BAB V

TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN HASAN JUFRI, MANBAUL FALAH DAN NURUL IKHLAS

A. Proses Transformasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas

1. Berdirinya Lembaga Pendidikan Formal

Transformasi pendidikan merupakan implikasi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Sekali lagi, peneliti meyakini bahwa modernisasi menjadi aktor utama dalam terjadinya perubahan sosial sehingga menyebabkan segala sistem kehidupan harus mengalami transformasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Soleh Subagja, bahwa perubahan atau transformasi pondok pesantren merupakan dampak perubahan pola pikir, sosial, ekonomi, budaya dan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.[1] Hal semacam itu wajar terjadi dalam kehidupan sosial yang mulai tersentuh arus modernitas. Talcott Parsons memaparkan, bahwa semua orang bersepakat tentang kehidupan sosial yang tidak statis, melainkan selalu berubah secara dinamis.[2]

Karena terkait dengan perkembangan masyarakat, maka transformasi didasarkan pada empat unsur sub sistem utama dalam arus perubahan di antaranya adalah: Pertama, kultur (pendidikan). Dalam hal ini, pendidikan yang ada tak hanya dituntut untuk melakukan proses belajar mengajar saja. Pendidikan saat ini

---

[1] Soleh Subagja, *Gagasan Liberalisasi Pendidikan Islam: Konsepsi Pembebasan dalam Pendidikan Islam* (Malang: Madani, 2010), 25.

[2] J. Dwi Darwoko, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007) 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah mengalami degradasi sehingga mau tidak mau pendidikan harus mengikuti tuntutan zaman.

Frans M. Parera dalam Peter L. Berger menyatakan bahwa dalam hal ini transformasi perlu diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial, yang mempunyai ciri-ciri khas seperti bersifat pluralis, dinamis dalam proses perubahan.[3] Untuk itu menurut W. Poespoprodjo, "Syaratnya ialah dengan menjalankan modernisasi dan mengintegrasikan hasil ilmu dan teknologi modern dalam tubuh bangsa."[4]

Hal semacam ini perlu dilakukan, agar pendidikan tidak terjadi kebuntuan akibat upaya mempertahankan bentuk awal dari sebuah pendidikan. Untuk itu pendidikan saat ini harus terus mencari, untuk menemukan bentuk terbaiknya sebagai cara agar dapat menjawab tuntutan zaman. Salah satu jalan terbaik adalah dengan cara melakukan transformasi pendidikan. Hal semacam itu dilakukan agar menemukan bentuk yang sesuai dengan tuntutan alam modern yang selalu menuntut agar pendidikan saat ini mampu mencetak sumber daya manusia handal dengan keterampilan tinggi dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja.

Kedua, integrasi. Proses transformasi yang terjadi di dalam pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah merupakan upaya untuk menyatukan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan nasional. Sehingga dari hal tersebut, diharapkan mampu menghasilkan intelektual yang

---

[3] Peter L Berger dan Tomas Luckmann, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), xvii.

[4] W. Poespoprodjo, *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek* (Bandung: CV. Pustaka Grafika, 1999), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki kecakapan ilmu agama dan juga memiliki keterampilan (*skill*) sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Ketiga, pencapaian tujuan. Setiap pendidikan tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dalam Islam, tujuan pendidikan pada dasarnya untuk mencetak manusia yang berakhlak dan bertaqwa kepada Allah. Sedangkan pendidikan modern memiliki tujuan yang berbeda. Modern yang identik dengan budaya kapitalis, liberalis, dan meterialis, telah menentukan arah dan tujuan pendidikan modern. Sehingga pendidikan yang ada memiliki tujuan agar manusia memiliki keterampilan untuk mengikuti tantangan budaya mordernitas.

Dilihat dari tujuan pendidikan di atas, maka dapat kita pahami bahwa keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan pondok pesantren berada dalam dua paradigma pendidikan, yaitu paradigma agama dan paradigma pendidikan modern. Di lain pihak, pendidikan harus mencetak manusia yang berakhlak dan bertakwa kepada Allah, sedangkan di sisi lain, pendidikan berusaha mencetak manusia yang mampu bersaing dalam dunia kerja. Maka, transformasi pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah mau tidak mau harus dilakukan agar tujuan pendidikan yang diinginkan, sesuai visi-misi pendidikan pondok pesantren.

Keempat, adaptasi. Dalam hal ini transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Hasan jufri dan Manbaul Falah sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi secara global. Perubahan yang terjadi dalam segala aspek sosial juga terjadi dalam sistem pendidikan, baik tujuan, visi-misi, dan aspek-aspek lain dalam pendidikan. Transformasi di Pondok Pesantren Hasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jufri dan Manbaul Falah merupakan bentuk adaptasi dari perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat sebagai akibat dari arus modernisasi.

Talcott Parsons memberikan penjelasan tentang fungsi adaptasi, yaitu tindakan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan, dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi, dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya. Akhirnya, sistem kultural (pendidikan) menjalankan fungsinya dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.[5]

Soerjono Soekanto menyatakan, bahwa untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam, salah satu sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, adalah karena adanya suatu keadaan yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan.[6] Agar tercipta suatu keadaan yang dapat menjawab tantangan perubahan, maka diperlukan sebuah paradigma organisme, yang bertindak sebagai sistem, dengan berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup yang dimanifestasikan dengan sikap hidup dan keterampilan hidup.[7]

---

[5] Ritzer, G. dan Duglas J. Goodman. *Teori Sosiologi*: *dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Pos Modern*. Terj. Nurhadi, Inyak R Muzir (Bantul: Kreasi wacana, 2010) 57.

[6] Soerjono Soekanto, *Sosiologi* , *Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 352.

[7] Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang terjadi, telah memotivasi aktor pendidikan untuk melakukan transformasi pendidikan, karena sudah dianggap tidak cukup mampu menjawab tantangan zaman dengan metode klasiknya.

Teori Talcott Parsons yang berbicara tentang perubahan sosial berdampak pada terjadinya transformasi pendidikan. Transformasi dilakukan, karena sudah menganggap pondok pendidikan pesantren dalam bentuk awalnya sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan zaman modern yang penuh dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[8]

Sebagai langkah pertama, untuk menjawab kebutuhan masyarakat serta upaya untuk menjawab tantangan zaman, maka Kiai Bajuri Yusuf mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Maka proses transformasi dilakukan, yaitu: mendirikan Madrasah Thanawiyah Hasan Jufri (1983). Langkah awal ini merupakan tangga untuk menjawab tantangan dunia pendidikan modern. Kedua, yaitu mendirikan Madrasah Aliyah Hasan Jufri (1986), sedangkan ketiga mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri (2010). Didirikannya tiga

[8] Finally there is the problem of his relationships of cooperation with others in the same "productive" process, which may include assumption of authority over some ot hers and/or acceptance of subjection to the authority of others. These element and the relations are diagrammatically represented as follows. These relational problem-contexts may in any way be fused with each other in the same concrete relationships, or segregated, in that they involve different relations to different alters with different roles of and vis-a-vis ego. The ways in which these differentiations take place or fail to do so provide highly impor tant criteria for classi fication of different types of social struckure, and will be analyzed below. (Yang terakhir, adanya persoalan tentang hubungan kerjasama dengan yang lain dalam proses produktif yang sama dimana mungkin merupakan sebuah anggapan tentang otoritas penuh dari sebagian dan atau dukungan yang subjektif. Penaklukan pada otoritas (orang yang mempunyai wewenang) ketimbang yang lain. Bagian-bagian inilah dan hubungannya sudah digambarkan secara gamblang seperti berikut ini: persoalan-persoalan yang kaitannya dengan hal-hal tersebut, mungkin dengan berbagai cara yang bisa dipadukan dengan yang lain dalam hubungannya yang jelas dan sama atau memisahkan kedalam hal tersebut. mereka yang terlibat kedalam hubungan yang berbeda-berbeda untuk merubah dengan aturan-aturan yang berbeda). Parsons Talcott, *The Social System*, (New York: the Free Pers, 1951), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga formal dari tingkat menengah hingga ke perguruan tinggi, merupakan bagian dari proses transformasi pendidikan yang dilakukan Kiai Bajuri Yusuf.

Hal yang sama dilakukan oleh KH. Burhan Mansur dengan mendirikan MI Irsyadul Ulum di tahun 1965. Kemudian penerusnya yakni KH. Maksum Mughni mendirikan Madrasah Thanawiyah Manbaul Falah di tahun 1985, dan Madrasah Aliyah di tahun 1988. Selanjutnya, KH. Mansur Maksum mendirikan Madrasah Berstandar Internasional (MBI) pada tahun 2010.

Dari proses transformasi yang terjadi yang merupakan bagian dari modernisasi yang terjadi di dalam kehidupan sosial, maka peneliti akan menunjukkan proses terjadinya transformasi kalau kita lihat dari teori perubahan sosial, prosesnya dari gambar berikut:

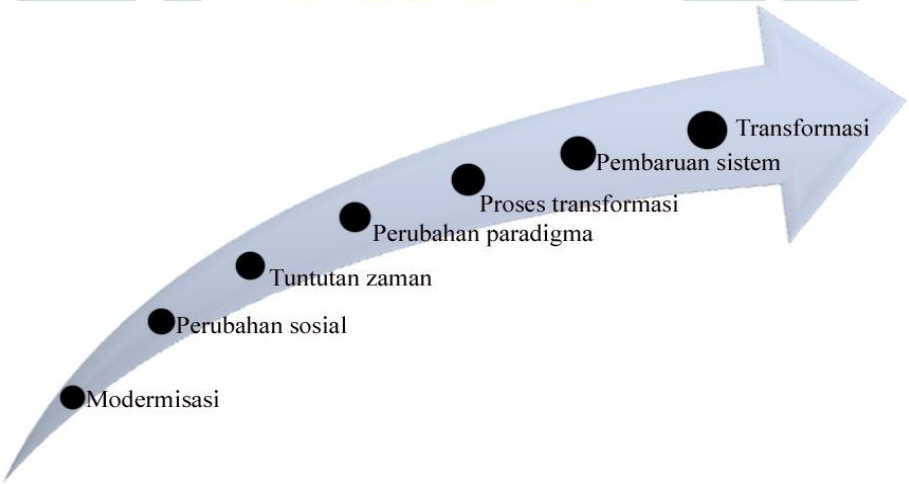

Gambar 1.5

Teori Transformasi di Adaptasi
dari Teori Perubahan sosial Talcott Parsons

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perubahan Bidang-Bidang Pendidikan

Kalau kembali pada teori perubahan sosial, maka akan melihat transformasi ini tidak terhenti pada sebuah paradigma yang menggerakkan terjadinya transformasi, atau juga terhenti pada proses transformasi yang dilakukan kiai sebagai cara untuk menjawab tantangan modernitas.

Dalam menemukan bentuk barunya, maka transformasi tidak berhenti pada satu titik saja. Transformasi juga menuntut adanya transformasi sistem-sistem pendidikan lainnya. Sebagaimana pada bab sebelumnya bahwa transformasi pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah adalah sebagai berikut:

Pertama, transformasi di bidang tujuan pendidikan. Peneliti merasa perlu untuk memberikan sebuah penjelasan tentang arti tujuan.[9] Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya, tujuan merupakan kehendak seseorang untuk mendapatkan dan memiliki serta memanfaatkannya bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain."[10]

Sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki pengertian sebagai upaya normatif. Upaya normatif adalah jalan atau strategi untuk mencapai suatu tujuan yang bila ditelaah dari segi nilai hidup manusia dapat diterima. Sebagaimana yang peneliti paparkan di atas, bahwa untuk mencapai tujuan itu harus dengan jalan pasti dan bersungguh-sungguh. Dalam kaitannya dengan hal ini, jalan pasti itu adalah pendidikan. Sehingga tujuan pendidikan adalah "Terjadinya tingkat perkembangan yang lebih baik pada pesarta didik. Perkembangan normatif lebih

[9] S. Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: CV. Jemmars, 1987), 23.
[10] Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatun Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, mendeskripsikan kepada kita bahwa tujuan baik yang hendak dijangkau dilihat dari segi cita sangat jauh."[11] Namun kalau dilihat dari sudut pendidikan Islam khususnya pondok pesantren, maka tujuan pendidikan akan memiliki penekanan yang berbeda.

Menurut Moh. Baidlawi, dalam proses pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya. Sebelum dibahas apa tujuan pendidikan Islam, maka perlu disebutkan sifat dari tujuan pendidikan Islam, yaitu: (1) bernuansa agama dan penanaman akidah. (2) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik, baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religiousity*. (3) bersifat seimbang dan teratur, yang berimplikasi pada sistematisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (4) realistis dan memperhatikan perubahan perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.[12]

Hal ini sejalan dengan lima variabel teori sistem yang diadopsi oleh Ali Anwar dan Azra dari Don Adams yaitu tentang ideologi-normatif. Dijelaskan dalam teori sistem bahwa kelima variabel merupakan bagian dari agenda transformasi pendidikan Islam dalam konteks Indonesia secara keseluruhan. Di dalam teori sistem yang dianggap sebagai penggerak terjadinya transformasi tujuan pendidikan adalah; (a) ideologi normatif: Orientasi ideologis menuntut sistem pendidikan memiliki tujuan yang lebih luas, serta membentuk wawasan

[11] Ibid.
[12] Moh. Baidlawi, "*Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren*"(2006) dalam http://tadris.staimpamekasan.ac.id.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesarta didik. Dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai instrument penting dalam pembinaan *nation building*. (b) mobilisasi politik: pergeseran orientasi politik menuntut transformasi tujuan pendidikan. (c) mobilisasi ekonomi: kebutuhan terhadap tenaga kerja yang handal, menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik memiliki kualitas yang unggul, agar dapat mengisi pos-pos kerja yang tidak bisa dimasuki dengan hanya mengandalkan model pendidikan Islam klasik. (d) mobilisasi sosial: tingginya mobilitas sosial dalam alam modern menuntut pendidikan untuk memberikan akses yang lebih bagi peningkatan sosial. (e) mobilisasi kultural: modernisasi menimbulkan perubahan-perubahan sosial. Jika melihat dari kelima teori sistem ini, maka sangat jelas bahwa pendidikan Islam harus mentransformasi tujuan pendidikan agar mampu menjawab kelima tantangan dari teori sistem di atas.

Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Pondok Pesantren Manbaul Falah telah melangkah maju dalam hal tujuan pendidikannya. Bukan hanya untuk mencetak para ulama, tetapi mencetak generasi islam yang cakap di berbagai bidang kehidupan dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai agama islam. Pengertian ulama menjadi luas, yaitu bukan hanya orang yang mahir dalam penguasaan teks-teks agama, namun semua orang yang kompeten dalam bidang tertentu. Misalnya kedokteran, arsitektur, bisnis, pertanian, peternakan dan lain-lain.

Adapun Pondok Pesantren Nurul Ikhlas mengkhususkan tujuan pendidikannya secara terbatas, yaitu untuk mencetak ulama saja. Makna ulama di sini adalah orang yang menguasai teks-teks agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, transformasi di bidang kurikulum. Ketika berbicara tentang tujuan pendidikan, maka juga harus memahami bahwa walaupun pendidikan telah memiliki tujuan yang jelas, namun harus didukung oleh elemen yang lain. Elemen pendukung yang peneliti maksud di sini adalah transformasi kurikulum. Menurut peneliti, ketika tujuan pendidikan sudah di rancang sedemikian bagusnya melalui visi-misi pendidikan yang jelas, tetapi kalau aspek kurikulumnya (mata pelajaran) tidak mengalami perubahan maka tujuan pendidikan akan sia-sia.

Mungkin dalam aspek ini akan ada pertanyaan, bukankah kurikulum pendidikan itu adalah kesuluruhan aspek dalam sistem pendidikan? Maka jawabannya: benar. Namun peneliti di sini membatasi transformasi kurikulum pada bentuk mata pelajaran yang ditawarkan di Madrasah Thanawiyah dan Madrasah Aliyah Hasan Jufri serta Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Ulum, Madrasah Thanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Berstandar Internasional Manbaul Falah.

Bisakah kurikulum itu dibatasi pada satu aspek saja ? jawabannya dapat dipahami melalui pengertian kurikulum menurut para ahli.

Pengertian kurikulum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia "Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan."[13] Menurut Abdul Baqy M. Fuad (terjemah), "Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan istilah *manhaj* yakni jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya."[14] Sedangkan menurut Omar

[13] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.
[14] Abdul Baqy.M. Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mafahras Li Al-Faz Al-Quran Al-Karim*. (Mesir. Darr el-Fikr. 1981) 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhamad al-Toumy "Kurikulum berasal dari bahasa Prancis "Couriar" yang artinya berlari."[15]

Sedangkan dari penelusuran konsep, pada dasarnya kurikulum memiliki tiga dimensi pengertian, yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran. Saylor, Alexander dan Lewis, sebagaimana penjelasan Wina Sanjaya bahwa pengertian tentang jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, merupakan konsep kurikulum yang sampai saat ini banyak mewarnai teori-teori dan praktik pendidikan.[16]

M. Sulthon dan Moh Khusnuridlo menjelaskan, bahwa atas dasar di atas, maka pengembangan kurikulum pendidikan pondok pesantren dapat ditafsirkan sebagai upaya pembaruan pesantren di bidang kurikulum, sebagai akibat kehidupan masyarakat yang berubah, dalam rangka mendukung pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan peserta didik (siswa atau santri).[17]

Pengertian kurikulum yang dijelaskan para ahli ada yang mengindikasikan bahwa kurikulum adalah mata pelajaran. Untuk itu peneliti mengatakan bahwa transformasi kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah lebih menfokuskan pada transformasi mata pelajaran yang pada awalnya hanya mengkaji kitab-kitab klasik namun sekarang lebih kepada upaya

---

[15] Omar Muhamad al-Toumy al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hassan Langgulung (Jakarta. Bulan Bintang 1997) 519 – 522.

[16] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2011), 4.

[17] M. Sulthon, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: Laskbang Presindo. 2006) 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan dengan cara memasukkan mata pelajaran umum yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Ketiga, transformasi di bidang metode pembelajaran. Metode merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Seperti sebaik apapun rancangan pembelajaran yang dipersiapkan, tanpa metode yang baik, maka mustahil siswa dapat menerima materi yang ingin disampaikan oleh guru dengan baik. Dalam hal ini metode merupakan alat bantu untuk menyampaikan isi dari materi dan menanamkan sikap dan karakter yang baik bagi siswa.

Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan, agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[18]

Pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah merupakan metamorfosis dari pendidikan Islam tradisional menuju sistem pendidikan modern, dengan tetap mempertahankan keutuhan nilai-nilai Islam. Ada tiga aspek yang terkandung dalam tujuan pendidikan yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut, yaitu: pertama, membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepada-Nya semata. Kedua, bernilai edukatif yang mengacu pada petunjuk al-Quran. Ketiga, ialah

[18] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digital.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran al-Quran yang disebut dengan pahala dan siksaan.[19]

Dengan tujuan metode pendidikan sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas dapat dipahami bahwa transformasi metode pendidikan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas merupakan cara untuk mengupayakan adanya integrasi antara tujuan dan kurikulum pendidikan yang sebelumnya telah mengalami transformasi. Metode pembelajaran yang digunakan di tiga pesantren ini, dalam membentuk karakter dan usaha untuk menyampikan pesan yang ada dalam setiap mata pelajaran dengan menggunakan metode (a) pembiasaan.

Dalam teori pengembangan anak didik, dikenal ada teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses).[20] Di samping itu Arief S. Sadiman menjelaskan, mendidik adalah mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku ini harus tertanam pada diri siswa sehingga menjadi adat kebiasaan.[21]

Ketika berbicara tentang potensi yang dimiliki seseorang, maka peneliti sependapat dengan Al-Ghazali dengan teori "*fitrah*-nya" yang mengatakan bahwa manusia itu lahir membawa potensi, yang harus dikembangkan agar bisa digunakan dengan baik. Hal ini berbeda dengan Jhon Lock, dengan teori "*tabularasa*" yang mengatakan bahwa manusia itu lahir ibarat kertas putih. Dalam

---

[19] Ibid, 164.

[20] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) 111.

[21] Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemamfaatannya* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2009), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konteks ini manusia tidak memiliki potensi, akan tetapi pengetahuan dapat diperoleh melalui pengajaran atau melalui lingkungan.

Menurut peneliti, dalam konteks ini, keduanya sama-sama membenarkan bahwa manusia itu harus dididik melalu proses bimbingan dan pembiasaan. Walaupun yang satu lebih cederung pada potensi sebagai sifat dasar manusia, sedangkan yang satunya lebih cenderung mengatakan manusia itu lahir tanpa potensi. Namun sejauh itu kedua teori ini sama-sama berbicara tentang proses transfer ilmu walaupun terdapat perbedaan dalam penekanannya.

Dasar yang kedua, dalam teori pembiasaan bersumber dari al-Quran. Al-Quran memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara bertahap (*step by step*). Semisal kasus pengharaman minuman keras (*khamar*), al-Quran menggunakan beberapa tahap. Sebagai gambaran umum untuk memberikan pendidikan melalui pembiasaan, sebagaimana firman Allah surat al-Nahl ayat 67:

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

{النحل.67}

> "Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan."[22]

Ayat di atas merupakan sebagai penjelasan dari Allah tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah kurma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kekuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyentuh garis hukum-

[22] Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahannya*, (Jakarta:Bumi Restu, 1976), hal. 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya minuman *khamar*. Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah Swt. suatu saat pasti akan melarang yang memabukkan tersebut.

Selanjutnya Allah memberikan peringatan melalui tahap awal, sebagaimana firman-Nya,

يَسْئَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَآإِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا

وَيَسْئَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللهُ لَكُمُ ٱلْأَيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ {219}

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: yang lebih dari keperluan. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir."[23]

Selanjutnya Allah memberikan peringatan melalui tahap kedua, dan ketiga sebagaimana firman-Nya, "

لاَتَقْرَبُوا الصَّلاَةَ وَأَنتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَاتَقُولُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."[24]

Selanjutnya,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ

فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ {90}

[23]Ibid.
[24]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."[25]

Dalam konteks metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru di lembaga pendidikan Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas kepada siswa sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai agama. Ternyata, Allah telah terlebih dulu mengajarkan metode pembiasaan itu sendiri. Dari keempat ayat di atas, dapat kita pahami bahwa proses pembiasaan itu harus dilakukan secara bertahap agar siswa bisa memahami apa yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya satu metode itu.

Selanjutnya (b) metode metode ceramah. Metode ceramah adalah cara untuk menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, "Bahwa metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap siswa di ruangan kelas."[26] Metode ini digunakan oleh pendidik di lembaga pendidikan Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas karena metode ini sampai saat ini masih sangat baik untuk digunakan baik dalam cara memaparkan isi materi atau pun sebagai pembukaan dalam proses pengajaran.

Selanjutnya (c) metode diskusi. Metode diskusi atau lebih dikenal dengan metode musyawarah dalam lingkungan pendidikan Madrasah Aliyah Hasan Jufri telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap perkembangan kemampuan

---

[25] Ibid.
[26] Ramayulis, *Metode Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dalam menganalisa persoalan. Di Madrasah Aliyah Hasan Jufri yang paling sering menggunakan metode ini adalah Jurusan Madrasah Aliyah Keagamaan, sehingga siswa dijurusan MAK sangat aktif saat mengikuti debat. Di Madrasah Berstandar Internasional (MTs dan MA Manbaul Falah), metode diskusi juga lazim digunakan. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, metode diskusi menjadi kewajiban. Begitu pula di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, baik dalam kegiatan belajar bersama atau pembelajaran di Madrasah Diniah. Dalam kaitannya dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menganalisa serta memupuk mental siswa.

Keempat, transformasi di bidang pendidik. Transformasi pendidik yang terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah merupakan bagian dari transformasi aspek-aspek dalam sistem pendidikan. Modernisasi yang terjadi di dalam segala sistem sosial, akan membawa pada perubahan segala bentuk setruktur sosial yang ada, tidak terkecuali pondok pesantren. Pondok Pesantren yang telah mengalami transformasi, tentu akan mengalami transformasi juga pada aspek pendidik. Dalam sistem pendidikan pesantren salaf, maka kita hanya akan menemukan kiai, ustad, dan ustadah, yang menjadi tenaga pendidik dan itu tanpa harus mengikuti jenjang pendidikan sampai sarjana. Namun pada pondok pesantren yang telah mengalami transformasi maka pendidik diharuskan memiliki jenjang pendidikan minimal S-1. Hal semacam ini yang membedakan antara pesantren salaf dan khalaf. Terlebih dalam cara perekrutannya, tidak hanya berdasarkan apakah dia adalah alumni atau tidak, namun lebih kepada kualitas individu itu sendiri, yang menyebabkan orang itu layak atau tidak untuk menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik. Kondisi semacam ini yang terjadi di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah.

Kelima, transformasi di bidang peserta didik. Telah terjadi pergesaran paradigma di peserta didik. Dulu, seseorang menjadi santri tujuannya hanya untuk memperdalam ilmu agama. Tidak ada maksud untuk mencari pekerjaan dan lain-lain. Tetapi saat ini, tujuan mencari ilmu telah bergeser untuk mencari penghidupan yang mapan.

Keenam, transformasi di bidang sarana prasarana pendidikan. Di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah, sarana prasarana pendidikan cukup layak. Ruangan belajar, alat pembelajaran, perpustakaan, aula, kantin dan lapangan olah raga sudah cukup. Sedangkan di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, sarana dan prasarana masih kurang.

Ketujuh, transformasi di bidang evaluasi pendidikan. Menurut Wayan Nurkancana, "Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu."[27] Sedangkan menurut Muhammad Zaini, "Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan."[28]

Kalau melihat sistem evaluasi pondok pesantren salaf, maka akan identik dengan hafalan. Sistem hafalan ini bagus dan menjadi ideal apabila porsinya berimbang antara hafalan dengan penalaran.

---

[27] Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 1.
[28] Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekarang proses evaluasi di lembaga pendidikan formal sudah lebih beragam, yaitu mulai dari ulangan harian, tugas terstruktur, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian praktek, dan ujian nasional.

B. Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah Dan Nurul Ikhlas

1. Transformasi Penuh

Maksudnya adalah pondok pesantren memadukan watak dan sistem pesantren salaf secara penuh dan menyelenggarakan pendidikan formal secara penuh pula. Sistem klasikal dan kurikulum pemerintah diadopsi secara penuh, mulai dari mata pelajaran, metode pembelajaran sampai sistem evaluasinya. Model ini dianut oleh Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah. Letak perbedaan keduanya hanya pada manajemen kepengasuhannya. Pengasuh Pondok Pesantren Hasan Jufri yakni KH. Bajuri Yusuf dan penerusnya yakni Mohamad Najahul Umam dalam mengelola pesantren dan semua lembaganya dengan cara bertempat tinggal di Pondok Pesantren (*E-tungghui*). Begitu pula ketua Yayasan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Ibu Nyai Faizah Bajuri, juga bermukim di Pondok Pesantren Hasan Jufri.

Sedangkan Pengasuh Pondok Pesantren Manbaul Falah yakni KH. Mansur Maksum, mengelola Pesantren dan semua lembaganya dari jauh (*E-partajeaken*). Ia bermukim di Surabaya dan pelaksana hariannya diserahkan kepada orang lain. Untuk Pondok Pesantren Manbaul Falah putra diasuh oleh KH. Abdul Aziz Ismail, sedangkan Pondok Pesantren Manbaul Falah putri diasuh oleh KH. Saiful Ahmad dan Ibu Nyai Rif'ah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sepeninggal KH. Manshur Maksum, ketua Yayasan Pondok Pesantren Manbaul Falah, yaitu Drs. Mazlan Manshur juga bermukim di Surabaya.

Dari data yang telah dipaparkan di atas terlihat bahwa jumlah santri di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah semakin meningkat setiap tahunnya.

2. Transformasi Selektif

Artinya Pondok Pesantren mempertahankan watak dan sistem Pesantren salaf secara penuh. Sedangkan sistem madrasah atau sekolah hanya diadopsi sistem klasikal dan metode pembelajarannya saja. Kurikulum pemerintah dalam arti mata pelajaran umum tidak diadopsi. Model ini dianut oleh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Model transformasi selektif ini menyebabkan kemunduran.

C. Faktor Pendorong Transformasi Pendidikan

1. Kepemimpinan Kiai Dan Modernisasi

Transformasi pendidikan yang terjadi di Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas memiliki latar belakang yang menarik untuk dipelajari. Hal yang membuat menarik, bukan karena letak objek penelitan yang berada di tengah-tengah masyarakat yang fanatik terhadap agama Islam, tetapi transformasi itu terjadi dilatar belakangi oleh kepemimpinan seorang kiai.

Di masyarakat Bawean, yang menempati strata sosial paling tinggi di dalam masyarakat adalah seorang kiai.[29] Kiai juga dianggap sebagai tokoh utama yang dapat membendung arus modernisasi yang terjadi di era globalisasi seperti

[29] Jacob Vredenbregt, *Bawean dan Islam. De Baweaner in Hun Moederland en In Singapore* (Jakarta: INIS, 1990), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang ini. Masyarakat Bawean pada umumnya menganut paham Ahl al-Sunnah Wa al-Jamaah, yaitu NU (mayoritas) dan Muhammadiyah.

Di masyarakat Bawean, kiai yang menjadi tumpuan untuk mengawal proses transformasi dan modernitas. Kiai dipercaya bisa menampung dan menerjemahkan modernisasi secara proporsional sesuai dengan kaidah agama Islam. Penerjemahan modernisasi oleh kiai menjadi hal penting agar tidak menyalahi aturan agama. Saat ini, modernisasi telah menunjukkan pengaruhnya yang dominan di tangah-tengah masyarakat.

Dalam paparan bab sebelumnya, peneliti telah menjelaskan bahwa pada masa awal, pesantren adalah salaf murni. Kitab-kitab kajian juga masih berupa kitab-kitab klasik yang menjadi ciri dari pesantren salaf. Bentuk salaf Pondok Pesantren Hasan Jufri masih terlihat pada kepemimpinan Kiai Hasan Jufri dan KH. Yusuf Zuhri. Begitu pula di masa awal Pesantren Manbaul Falah. Di-era KH. Mansur, Pondok Pesantren Manbaul Falah masih salaf murni. Hal yang sama terjadi juga di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas di masa KH. Ahmad Asnawi bahkan saat ini. Sistem pengajiannya adalah sorogan dan bandongan.

Pada era selanjutnya, ketiga pondok pesantren mengalami transformasi di berbagai bidang. Ada yang transformasinya menyeluruh di semua bidang (Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah) dan ada yang transformasinya terbatas (Pondok Pesantren Nurul Ikhlas).

Di Pondok Pesantren Hasan Jufri, transformasi dimulai ketika KH. Bajuri Yusuf menjadi pengasuh. Dalam mengentaskan kebodohan di Pulau Bawean, ia memiliki target sepuluh tahunan. Sepuluh tahun pertama (1981-1990),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang berpikiran kolot (sisa-sisa *Londo*) berkurang 30%. Sepuluh tahun kedua (1991-2000) berkurang 30% lagi. Sepuluh tahun ketiga (2001-2010) berkurang 30% lagi. Sepuluh tahun keempat (2011-2020) habislah kebodohan di pulau Bawean. Target ini sering ia sampaikan di berbagai tempat dan kesempatan.[30]

Ia mulai mendirikan Madrasah Thanawiyah Hasan Jufri di tahun 1983, Madrasah Aliyah Hasan Jufri di tahun 1986, Madrasah Diniah di tahun 1994, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri di tahun 2010. Di Pondok Pesantren Manbaul Falah, transformasi dimulai sejak pengasuh yang kedua yakni KH. Burhan Mansur. Ia mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Irsyadul Ulum pada tahun 1965. Transformasi ini dilanjutkan pada masa KH. Maksum Mughni dengan mendirikan Madrasah Thanawiyah Manbaul Falah di tahun 1985 dan Madrasah Aliyah Manbaul Falah di tahun 1988. Begitu pula transformasi terbatas yang jalankan oleh Nyai Hj. Ruwaidah di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas dengan mendirikan Madrasah Diniah. Nyai Hj. Ruwaidah mendirikan Madrasah Diniah pada tahun 1994 pasca wafatnya KH. Ahmad Asnawi. Ia mengadopsi sistem klasikal tanpa menggunakan kurikulum nasional.

Selanjutnya, dorongan orang tua yang menginginkan anaknya mendapatkan pendidikan formal merupakan salah satu faktor dilakukannya transformasi pendidikan Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah. Sementara itu, pengasuh Pesantren Nurul Ikhlas memilih untuk tidak meresponnya. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ikhlas ini tidak berkenan membuka lembaga pendidikan

[30] Nyai Faizah Bajuri. *Wawancara*. Bawean, 2 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

formal dan tidak mengizinkan para santrinya untuk bersekolah di lembaga pendidikan formal yang ada di sekitarnya. Nyai Hj. Ruwaidah mempersilahkan kepada orang tua untuk memilih pondok pesantren lain yang memiliki lembaga pendidikan formal.

Begitu pula dorongan para alumni yang menginginkan almamaternya terus berkembang. Meski para alumni sudah tidak mukim di pondok pesantren, namun mereka masih terus mengikuti perkembangan pendidikan di dalamnya. Bila pondok pesantren yang menjadi almamaternya berkembang bagus, maka mereka ikut merasa senang dan bangga. Sebaliknya, bila terjadi kemunduran, maka mereka ikut merasa sedih. Apalagi banyak para alumni yang juga sekaligus menjadi wali santri.[31]

Transformasi di Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah, sejalan dengan Peraturan Pemerintah tentang penyelenggaraan pendidikan nasional yang telah diundangkannya, sebagaimana dijelaskan oleh Haidar Putra Daulay sebagai berikut:

1) PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah.
2) PP No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar.
3) PP No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah.
4) PP No. 30 Tahun 1990 yang kemudian disempurnakan dengan PP 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi.
5) PP No. 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.
6) PP No. 73 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.

[31] Miswaki. Ketua Alumni Pondok Pesantren Hasan Jufri. *Wawancara*. Bawean. 12 Pebruari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) PP No. 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan.

8) PP No. 39 Tahun 1992 tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan Nasional.[32]

Selanjutnya hal ini juga merupakan bentuk dari upaya menjalankan amanat Undang Undang 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Inti dari nilai-nilai Islami itu adalah nilai yang membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

1) Pendidikan nasional adalah, pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

   Dalam hal ini sangat jelas bahwa upaya transformasi pendidikan yang dilakukan di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah adalah upaya untuk menjalankan amanat Undang-Undang yaitu menyelenggarakan pendidikan yang berakar dari prinsip-prinsip agama. Dengan kata lain bahwa, pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Hasan Jufri dan Manbaul Falah selain mengikuti tantangan perubahan juga sebagai upaya melestarikan pendidikan agama.

2) Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga bertujuan demi berkembangnya kemampuan pesarta didik agar menjadi manusia yang

[32] Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesai* (Jakarta: Prenada Media, 2004) 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam hal ini, bahwa pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas, yaitu untuk membangun karakter anak melalui pendidikan agama. Untuk itu, pendidikan yang digagasnya selain untuk mengikuti program pemerintah juga untuk membimbing ke arah pembentukan karakter yang dibangun di atas pondasi agama yang kuat.

3) Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
4) Memberikan perhatian fisik pada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
5) Menekankan pentingnya pendidikan keluarga yang merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
6) Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan pemerintah.[33]

Dari paparan di atas, maka sangat jelas bahwa transformasi pendidikan yang dilakukan di Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas adalah menjalankan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta keinginan yang kuat

[33] Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesai* (Jakarta: Prenada Media, 2004) 16 - 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memajukan pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Pendidikan yang tidak hanya terbatas pada pengajaran materi kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi lebih kepada perpaduan antara kitab-kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum. Hal ini senada dengan Al-Ghazali sebagaiman ditulis oleh Yusuf Al-Qardhawi, dalam kitab *Ihya Ulumuddin.* Al-Ghazali mengatakan bahwa "Shariat dan akal itu sama-sama saling membutuhkan." Juga dalam kitab *Ma'arij Al-Quds*, "Ketahuilah bahwa akal tidak akan mendapatkan petunjuk kecuali dengan shari'ah, dan shari'ah tidak akan jelas kecuali dengan akal. Akal seperti fondasi, sedang shari'ah adalah bangunannya. Keduanya saling membutuhkan."[34] Dengan demikian ilmu agama dalam hal ini adalah ajaran syariat sedangkan akal adalah ilmu pengetahuan umum yang kesemuanya itu harus saling terhubung satu sama lain.

2. Dorongan Wali Santri dan Alumni

Dorongan dari wali santri dan kepada pengasuh pondok pesantren untuk membuka lembaga pendidikan formal juga menjadi faktor pendorong terjadinya transformasi. Orang tua saat ini lebih suka bila anaknya menjadi orang yang pandai sekaligus memiliki ijazah sebagai bukti kelulusannya. Sudah jarang orang tua yang tidak mempermasalahkan apakah anaknya memiliki ijazah atau tidak.

Para alumni juga turut andil mendorong terjadinya transformasi. Mereka menginginkan agar almamaternya terus maju dan tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan yang lain. Apalagi, sebagian besar mereka juga menjadi wali santri.

---

[34] Yusuf Al-Qardhawi, *Sekular Ekstrim.* Terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Faktor Yang Menghambat Transformasi Pendidikan

Faktor utama penghambat terjadinya transformasi pendidikan adalah pandangan konservatif. Artinya adalah bahwa keadaan yang sudah ada saat itu adalah terbaik dan tidak perlu dirubah. Pandangan ini masih dimiliki sebagian pengasuh pondok pesantren sehingga mengakibatkan kemunduran.

Penelitian ini menunjukkan, bahwa pemikiran konservatif yang dimiliki oleh Nyai Hj. Ruwaidah, telah menyebabkan Pondok Pesantren Nurul Ikhlas tidak berkembang, baik jumlah santrinya, sarana-prasarana maupun sumber daya manusianya. Akibat selanjutnya adalah, pesantren yang diasuhnya semakin tertinggal dari pesantren lain dari sisi jumlah santrinya.

Dari sudut pandang lain, pemikiran yang konservatif ini diperlukan. Sebab, lembaga pendidikan yang mengadopsi kurikulum nasional secara penuh terbukti tidak bisa menghasilkan lulusan yang benar-benar luas ilmu pengetahuan agamanya. Lulusan yang mumpuni di bidang agama bisa dihasilkan dari pondok pesantren yang masih memegang teguh kurikulum salaf murni.

Pengetahuan yang mendalam terhadap ilmu agama bisa didapatkan dengan cara fokus mempelajarinya. Para santri di pondok pesantren salaf tidak pernah memikirkan tentang masa depan kehidupannya. Mereka menyerahkan sepenuhnya tentang masa depannya kepada Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pemikiran konservatif memang dilematis. Di satu sisi dibutuhkan untuk mencetak para ulama, namun di sisi lain pesantrennya cenderung ditinggalkan oleh masyarakat. Fakta ini terjadi di pulau Bawean. Bisa jadi kesimpulannya menjadi berbeda di wilayah luar Bawean. Ada beberapa pondok pesantren di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bawean yang kondisinya sama seperti Pondok Pesantren Nurul Ikhlas, yaitu: Pondok Pesantren Nurul Huda Dusun Pancor Desa Sidogedungbatu Kecamatan Sangkapura dan Pondok Pesantren al-Hikmah Dusun Rujing Desa Sukaoneng Kecamatan Tambak. Ketiga Pondok Pesantren ini meredup karena pandangan yang konservatif. Para pengasuhnya tidak mengizinkan para santrinya mengikuti pendidikan formal.

Ada beberapa pondok pesantren di Pulau Bawean yang tidak membuka lembaga pendidikan formal, namun tetap mengizinkan para santrinya mengikuti pendidikan formal di lembaga pendidikan yang ada di sekitar pesantren. Terbukti, pondok pesantren ini masih bisa bertahan jumlah muridnya. Contohnya adalah Pondok Pesantren Ath-Thaqalain di Dusun Air Panas Desa Sawahmulya Kecamatan Sangkapura dan Pondok Pesantren Taman Giri di Dusun Bangkalan Desa Sawahmulya. Para santri di dua pondok pesantren ini bersekolah di SMPN 1 Sangkapura atau SMAN 1 Sangkapura.

E. Peringkat Perkembangan Pondok Pesantren Hasan Jufri, Manbaul Falah dan Nurul Ikhlas

Bila perkembangan ketiga pondok pesantren tersebut dibuat peringkat, maka peneliti menemukan bahwa yang paling pesat perkembangannya adalah Pondok Pesantren Hasan Jufri, lalu Pondok Pesantren Manbaul Falah dan terakhir Pondok Pesantren Nurul Ikhlas. Peringkat ini didasarkan dari 3 komponen. Pertama, jumlah santri mukim. Kedua, jumlah siswa secara keseluruhan di semua lembaga. Ketiga, jumlah lembaga pendidikannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah santri mukim di Pondok Pesantren Hasan Jufri adalah 533. Sedangkan jumlah santri mukim di Pondok Pesantren Manbaul Falah adalah 407. Jumlah santri mukim di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas adalah 38. Adapun jumlah siswa keseluruhan di semua lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Hasan Jufri adalah 1.733, sedangkan di Pondok Pesantren Manbaul Falah adalah 967. Adapun jumlah semua santri di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas adalah 42 orang.

Dilihat dari jumlah lembaga pendidikannya, Pondok Pesantren Hasan Jufri memiliki Madrasah Thanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Diniah dan Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri. Sedangkan Pondok Pesantren Manbaul Falah memiliki Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Thanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pondok Pesantren Manbaul Falah baru merencanakan akan mendirikan perguruan tinggi.[35] Adapun Pondok Pesantren Nurul Ikhlas baru memiliki Madrasah Diniah.

Faktor yang menyebabkan perkembangan Pondok Pesantren Hasan Jufri lebih baik dari pada Pondok Pesantren Manbaul Falah adalah: pertama, tingkat respon terhadap kebutuhan masyarakat Bawean. Pondok Pesantren Hasan Jufri telah melangkah lebih jauh dengan mendirikan perguruan tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Hasan Jufri. Dengan merespon kebutuhan masyarakat, maka tingkat kepercayaan masyarakat menjadi bertambah. Kedua, jumlah penduduk di Kecamatan Sangkapura lebih banyak dari pada Kecamatan Tambak. Sehingga potensi jumlah siswa baru di Pondok Pesantren Hasan Jufri lebih banyak. Ketiga, kekompakan alumni Pondok Pesantren Hasan Jufri lebih baik dari pada alumni Pondok Pesantren Manbaul Falah.

[35] Mazlan Manshur. *Wawancara*. 5 Januari 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Model Transformasi Selektif Menyebabkan Kemunduran

Model transformasi selektif maksudnya adalah pondok pesantren tetap mempertahankan sistem dan watak salafnya, sembari mengadopsi sistem modern secara terbatas. Seperti di Pondok Pesantren Nurul Ikhlas yang hanya mendaposi sistem klasikal dan metode pembelajarannya. Madrasah Diniah Nurul Ikhlas didirikan oleh Nyai Ruwaidah pada tahun 1994 dengan membuka tiga kelas. Metode pembelajarannya sama dengan kurikulum modern, yaitu: pembiasaan, ceramah dan diskusi.

Data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya menunjukkan bahwa jumlah santri terus menyusut tiap tahun. Masyarakat ternyata lebih memilih pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id